

Chelsea Huang

Kajian Potensi Ekowisata Hutan Mata Kucing sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Kota Batam.doc

 Yayasan Vitka

Document Details

Submission ID

trn:oid::7704:77184255

Submission Date

Jan 6, 2025, 8:42 AM GMT+7

Download Date

Jan 6, 2025, 8:51 AM GMT+7

File Name

Kajian Potensi Ekowisata Hutan Mata Kucing sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Kota Batam.doc

File Size

147.0 KB

8 Pages

3,964 Words

26,068 Characters

20% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Small Matches (less than 15 words)

Top Sources

- 20%  Internet sources
- 12%  Publications
- 12%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

20%  Internet sources
12%  Publications
12%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	jurnal.stiepar.ac.id	5%
2	Internet	ejournal.ihdn.ac.id	2%
3	Internet	gunungsitoli.rrr.co.id	2%
4	Internet	journal.univpancasila.ac.id	1%
5	Internet	ejournal.upi.edu	1%
6	Internet	123dok.com	1%
7	Internet	elibrary.bsi.ac.id	1%
8	Internet	ejournal.adbisnis.fisip-unmul.ac.id	1%
9	Submitted works	Universitas Mulawarman on 2021-01-26	1%
10	Internet	jurnal.polibatam.ac.id	1%
11	Internet	jtam.ulm.ac.id	1%

12	Publication	Ade Irma Laelatu Fajriyah, Yati Haryati, Ubaidillah Ubaidillah. "Pengembangan Si...	1%
13	Internet	mojes.um.edu.my	1%
14	Internet	www.wanieta.com	1%
15	Submitted works	Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan on 2024-08-01	1%
16	Internet	bircu-journal.com	1%
17	Internet	core.ac.uk	1%
18	Internet	repository.upnjatim.ac.id	1%
19	Submitted works	Sriwijaya University on 2023-05-29	0%

Kajian Potensi Ekowisata Hutan Mata Kucing sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Kota Batam

Chelsea¹, Tirta Mulyadi², Frangky Silitonga³

Manajemen Kuliner, Politeknik Pariwisata Batam

Email: huangchelsea7@gmail.com¹, tirta@btp.ac.id², frangkyka@gmail.com³

Abstrak

Hutan Mata Kucing di Kota Batam memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata, dengan keanekaragaman flora yang menarik dan kualitas udara yang baik tetapi seiring berjalannya perkembangan jaman Hutan Mata Kucing sudah tidak lagi menjadi wisata yang ingin dikunjungi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi, ekowisata, daya tarik wisata, dan kondisi wisata alam di kawasan tersebut. Metode penelitian yang dilakukan merupakan pendekatan deskriptif analisis kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Hasil penelitian adalah ditemukan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas, kenaikan jumlah kunjungan wisatawan menunjukkan daya tarik yang dapat dimanfaatkan lebih lanjut. Berdasarkan variabel potensi ditemukan potensi yang besar untuk dikelola dikarenakan memiliki bukit yang tinggi, pepohonan yang tinggi dan tanaman yang hijau dan rimbun. Berdasarkan variabel ekowisata belum dikelola sumber daya alamnya dengan baik untuk keberlanjutan ekosistem. Berdasarkan variabel daya tarik wisata daya tarik utama Hutan Mata Kucing adalah keindahan lingkungan alamnya, namun fasilitas dan infrastruktur dianggap kurang memadai, serta layanan wisata dinilai kurang optimal akibat keterbatasan tenaga kerja. Berdasarkan variabel wisata alam ditemukan bahwa kondisi alam yang terdapat di Hutan Mata Kucing tidak dapat dikelola sendiri sehingga butuh campur tangan dari pemerintahan agar kawasan tersebut lebih terjaga kondisi alamnya.

Kata Kunci: Potensi Wisata Alam, Ekowisata, Hutan Mata Kucing.

Abstract

The Mata Kucing Forest in Batam City holds significant potential as an ecotourism destination, with its diverse flora and good air quality. However, over time, the forest has lost its appeal as a tourist attraction. This study aims to explore the potential, ecotourism aspects, tourist attractions, and the current state of natural tourism in the area. The research employs a descriptive qualitative analysis approach, using interviews and observations for data collection. The findings reveal that, despite challenges in management and facility maintenance, the increasing number of visitors indicates untapped potential for further development. In terms of potential, the area has great promise due to its high hills, tall trees, and lush vegetation. Regarding ecotourism, the natural resources are not yet managed effectively for ecosystem sustainability. Concerning tourist attractions, the primary draw of the Mata Kucing Forest is its beautiful natural environment, although the facilities and infrastructure are considered inadequate, and the quality of services is suboptimal due to a shortage of staff. In terms of natural tourism, the forest's natural condition requires governmental intervention to ensure its preservation and proper management.

Keywords: Natural Tourism Potential, Ecotourism, Mata Kucing Forest.

PENDAHULUAN

Salah satu negara yang memiliki sumber daya darat dan laut yang melimpah adalah Indonesia

dikarenakan Indonesia mempunyai sekitar 17.000 pulau atau bahkan lebih (Kurniawan & Auva, 2022). Indonesia saat ini tidak lagi fokus

mengejar angka kunjungan wisatawan saja, tapi lebih fokus pada usaha mendorong pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* di Indonesia. Dalam upaya mengembangkan *sustainable tourism*, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memiliki empat pilar fokus yang dikembangkan. Di antaranya pengelolaan berkelanjutan (bisnis pariwisata), ekonomi berkelanjutan (sosio ekonomi) jangka panjang, keberlanjutan budaya (*sustainable culture*) yang harus selalu dikembangkan dan dijaga, serta aspek lingkungan (*environment sustainability*). Tren pariwisata berkelanjutan akan menjadi kegiatan berwisata yang banyak diminati wisatawan. Tidak sekadar berlibur, setiap wisatawan juga tetap memerhatikan protokol berwisata yang berkaitan dengan kesehatan, keamanan, kenyamanan, dan kelestarian alam. Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan istilah konservasi. Oleh sebab itu, ekowisata diibaratkan sebagai proses perjalanan wisata yang bertanggungjawab. Pengembangan pariwisata dilakukan di destinasi untuk wisata ekologis yang manfaat sebesar-besarnya bagi aspek ekologis, sosial budaya, ekonomi bagi masyarakat, pengelola dan pemerintah (Asy'ari et al., 2021). Ekowisata menggambarkan bentuk wisata yang dikelola melalui pendekatan konservasi. Apabila ekowisata dalam pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang akan bertanggungjawab terhadap kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga keberlangsungan pemanfaatan sumber daya alam untuk waktu sekarang dan masa yang akan datang

Beberapa jenis daya tarik wisata yang dapat dikembangkan dan dimiliki oleh Kepulauan Riau yaitu daya tarik wisata budaya, kuliner dan bahari. Pengembangan wisata alam yang dilakukan oleh Badan Pengusahaan Kawasan Batam (BP Batam), khususnya Biro Perencanaan Pengembangan Usaha, Pelayanan dan Penarifan menjadi salah satu pengembangan di kawasan tersebut. Menurut (Kemenparekraf, 2009) yang terdapat dalam Undang - Undang nomor 10 tentang Kepariwisata mengatakan bahwa segala sesuatu yang mempunyai unsur keindahan, keunikan, dan juga nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan budaya, alam, juga hasil buatan manusia yang menjadi sebuah tujuan kunjungan dari para wisatawan disebut sebagai daya tarik wisata. Kawasan Sei Temiang, Batam menjadi salah satu tempat yang difokuskan untuk pengembangan wisata alam.

Kawasan tersebut akan dikembangkan dengan tujuan menjadi tempat wisata alam. Salah satu tempat wisata alam di Kawasan Sei Temiang yaitu Hutan Wisata Mata Kucing. PT Graha Sinar Abadi merupakan pengelola dari Hutan Wisata Mata Kucing yang termasuk dalam jenis hutan lindung. Hutan Mata Kucing yang dikenal sebagai wisata alam dimana harus kita lestarikan area yang masih alami seperti hutan dari kawasan tersebut dan memberikan manfaat ekonomi untuk kawasan tersebut (Vitasari et al., 2021). Hutan Mata Kucing mempunyai luas sebesar 200 Ha dan berlokasi di Jalan Lt. R. Soeprapto Sekupang, Batu Aji. Beberapa koleksi satwa yang dimiliki oleh Hutan Wisata Mata Kucing diantaranya adalah buaya, kura – kura, beruang madu, ular, burung, primata dan koleksi unggas. Tidak sampai situ, tempat ini juga ada beberapa fasilitas yang dapat dinikmati oleh pengunjung seperti kolam ikan, taman bermain, area camping, kolam renang, kantin, mushola dan kamar mandi. Tetapi seiring berjalannya perkembangan jaman hutan wisata mata kucing tidak lagi menjadi wisata yang ingin dikunjungi yang dimana wisatawan dan masyarakat lebih terpicat kepada tempat wisata yang lebih menarik sehingga peminat yang berkunjung ke hutan wisata mata kucing berkurang (Ansori et al., 2021).

Data Kunjungan Wisatawan Hutan Mata Kucing

No	Tahun	Jumlah Kunjungan
1	2022	1.015
2	2023	2.046
3	2024	4.089

Sumber. Hasil Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan data kunjungan wisatawan ke Hutan Mata Kucing pada tahun 2022, 2023, dan 2024, terlihat adanya kenaikan jumlah kunjungan yang signifikan. Pada tahun 2022, jumlah kunjungan mencapai 1.015 wisatawan, terdapat kenaikan menjadi 2.046 pada tahun 2023, yang berarti terjadi kenaikan sekitar 101,58%. Kenaikan semakin tajam pada tahun 2024, dengan jumlah kunjungan mencapai 4.089, yang merupakan kenaikan sebesar 99,85% dibandingkan tahun 2023, dan 303,43% dibandingkan tahun 2022. Kenaikan jumlah kunjungan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti dampak pandemi yang sudah

berkurang, memiliki promosi atau aksesibilitas destinasi.

Untuk meneruskan peningkatan kunjungan wisatawan di masa mendatang, Hutan Mata Kucing perlu mempertimbangkan berbagai strategi, seperti memperkuat promosi, baik melalui media sosial, *influencer*, maupun kerjasama dengan agen perjalanan. Pengembangan infrastruktur, seperti perbaikan aksesibilitas dan peningkatan fasilitas wisata juga sangat penting untuk membuat destinasi ini lebih menarik. Menawarkan pengalaman dan pelayanan wisata yang lebih unik dan beragam, seperti trekking, *camping*, atau kegiatan alam lainnya, bisa menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu, penting untuk menyesuaikan penawaran dengan tren wisata yang berkembang, seperti ekowisata atau wisata berbasis keberlanjutan. Secara keseluruhan, dapat kita simpulkan Hutan Mata Kucing memiliki potensi besar untuk meningkatkan jumlah wisatawan ke Hutan Mata Kucing dengan langkah-langkah yang tepat dan strategi yang lebih terarah.

Hutan Mata Kucing memiliki status sebagai hutan lindung, yang artinya kawasan tersebut dilindungi oleh regulasi dan kebijakan pemerintah, terutama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Hutan lindung ditetapkan dengan tujuan utama untuk menjaga fungsi ekologisnya, seperti pengendalian iklim, perlindungan biodiversitas, pengaturan tata air, serta mencegah bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Oleh karena itu, pengelola lahan harus mengikuti regulasi yang ketat mengenai penggunaan dan pengelolaan lahan di kawasan tersebut. Pengelolaan yang tidak hati-hati dapat menyebabkan kerusakan ekosistem dan melanggar peraturan yang ada, yang dapat mengakibatkan sanksi atau pencabutan izin. Karena status lahan sebagai hutan lindung, pengelola Hutan Mata Kucing harus merujuk pada kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Regulasi ini mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan lahan, pembangunan infrastruktur, pengelolaan flora dan fauna, serta cara-cara menjaga keberlanjutan ekosistem di kawasan tersebut. Pengelola tidak dapat bebas melakukan pengembangan fasilitas atau infrastruktur tanpa pertimbangan dampak lingkungan dan keberlanjutan kawasan hutan. Sebagai contoh, pembangunan fasilitas seperti jalan, jembatan, atau tempat parkir harus mempertimbangkan

dampaknya terhadap hutan dan habitat yang ada. Hal ini berarti bahwa pengelola harus mengajukan izin dan rencana pengelolaan yang sesuai dengan peraturan lingkungan hidup yang berlaku.

Pengelolaan Hutan Mata Kucing dilakukan sebagai usaha bisnis, yang menunjukkan bahwa ada tujuan komersial dalam operasionalnya. Usaha bisnis ini biasanya bertujuan untuk mendapatkan pendapatan dari sektor pariwisata, misalnya dengan menarik wisatawan untuk mengunjungi kawasan tersebut, menggunakan fasilitas yang ada, dan menikmati keindahan alam serta berbagai aktivitas wisata yang disediakan. Namun, sebagai kawasan hutan lindung, pengelolaan harus dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak mengorbankan kelestarian alam. Pengelola harus menciptakan keseimbangan antara eksploitasi untuk keuntungan ekonomi dan upaya konservasi untuk menjaga ekosistem tetap terjaga.

Misalnya, walaupun pengelola ingin menawarkan lebih banyak fasilitas atau kegiatan untuk wisatawan, hal tersebut tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Pembangunan fasilitas atau kegiatan wisata harus dirancang sedemikian rupa agar tidak merusak vegetasi, mengganggu satwa liar, atau merusak kualitas air dan tanah. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah **pariwisata berkelanjutan** (*sustainable tourism*), yang mengutamakan kelestarian alam dan keterlibatan komunitas setempat, sambil tetap memberikan manfaat ekonomi. Ini berarti pengelolaan bisnis harus sejalan dengan prinsip-prinsip konservasi yang diatur oleh pemerintah.

Pengelolaan kawasan yang memiliki status hutan lindung tentu menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam pengembangan fasilitas wisata. Pengelola harus berhati-hati dalam memilih jenis fasilitas yang akan dibangun, serta memastikan bahwa fasilitas tersebut tidak merusak ekosistem hutan. Misalnya, pembangunan infrastruktur yang bisa merusak habitat alam atau menyebabkan polusi akan melanggar prinsip-prinsip pengelolaan kawasan lindung. Selain itu, pengelola juga perlu memastikan bahwa kegiatan wisata yang dilakukan tidak mengganggu keberadaan flora dan fauna yang ada di hutan tersebut.

Tantangan lainnya adalah mengelola kunjungan wisatawan yang jumlahnya bisa meningkat secara signifikan, yang berpotensi menambah tekanan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pengelola harus merencanakan jumlah

4 pengunjung yang dapat diterima di kawasan tersebut secara berkelanjutan, serta memastikan bahwa pengunjung memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya menjaga kelestarian alam.

Agar pengelolaan Hutan Wisata Mata Kucing berjalan dengan baik, perlu ada perencanaan yang matang dan monitoring yang berkelanjutan. Setiap keputusan terkait pengembangan fasilitas atau kegiatan wisata harus didasarkan pada analisis dampak lingkungan dan sosial yang cermat. Selain itu, pengelola perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap kondisi lingkungan dan daya dukung kawasan untuk memastikan bahwa kawasan tetap terjaga kelestariannya. Pengelolaan Hutan Wisata Mata Kucing yang berstatus hutan lindung memerlukan perhatian yang mendalam untuk memastikan keseimbangan antara konservasi alam dan pengembangan usaha pariwisata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana strategi pengelolaan yang tepat dapat diterapkan untuk menjaga kelestarian ekosistem hutan sambil mengoptimalkan potensi wisata sebagai sumber pendapatan, yang tentunya sejalan dengan regulasi pemerintah dan prinsip-prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Kajian Potensi Ekowisata Hutan Mata Kucing sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Kota Batam**”

LANDASAN TEORI

Potensi

17 Potensi didefinisikan sebagai suatu rangkaian kemampuan, kekuatan, daya maupun kesanggupan yang mempunyai harapan untuk dapat berkembang menjadi sesuatu yang lebih baik.

Menurut Silzer (Nizam et al., 2024) dalam Potensi adalah kemungkinan untuk mencapai sesuatu yang baru dan keupayaan yang terpendam dan belum digunakan sebaiknya

Ekowisata

12 Menurut Kelly Bricker (2013) dalam (Rahmi & Indahsari, 2021) The Ecotourism Society (1990) mendefinisikan ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

Menurut (Musadad et al., 2020), The Ecotourism Society (1993) memberikan pengertian tentang ekowisata yaitu perjalanan bertanggungjawab menuju area alami untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan kemakmuran masyarakat lokal.

Di sisi lain, Preece et al. (1995) memberi definisi ekowisata sebagai “pariwisata berbasis alam yang menyelenggarakan interpretasi dan edukasi lingkungan serta dikelola secara berkelanjutan secara ekologis”.

Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Kemenparekraf, 2009).

Menurut Basiya & Rozak (2012) dalam (Susianto et al., 2022) menyatakan bahwa daya tarik tempat wisata merupakan motivasi utama bagi pengunjung untuk melakukan kunjungan wisata. Song & Witt (2012) mengelompokkan daya Tarik menjadi 5, yaitu: Daya tarik wisata alam (*natural attraction*); Daya tarik wisata berupa arsitektur bangunan (*building attraction*); Daya tarik wisata yang dikelola khusus (*managed visitor attractions*); Daya tarik wisata budaya (*cultural attraction*); dan Daya tarik wisata sosial.

Wisata Alam

Menurut Soemardjan, 1974 dalam (Arum Pynanjung & Rianti, 2019) Wisata alam adalah suatu bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia dan mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Wisata alam harus kita lestarikan area yang masih alami seperti hutan dari kawasan tersebut dan memberikan manfaat ekonomi untuk kawasan tersebut (Vitasari et al., 2021).

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif analisis kualitatif yang memberikan penjelasan tentang Kajian Potensi Ekowisata Hutan Mata Kucing sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Kota Batam. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur secara langsung dengan narasumber penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Kota Batam Kepulauan Riau. Penelitian dilaksanakan di Hutan Mata Kucing, Sekupang. Untuk lokasi selanjutnya akan dilakukan di Politeknik Pariwisata Batam. Waktu penelitian sudah dilaksanakan periode April - Desember 2024.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu keseluruhan subjek dimana terdapat narasumber yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Narasumber dalam penelitian ini yaitu pemilik / pengelola Hutan Mata Kucing. Narasumber utama dalam penelitian ini juga seorang yang ahli kepariwisataan di kota Batam.

Sumber Data Penelitian

1. Data Primer dalam penelitian ini adalah narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah pengelola / pemilik Hutan Mata Kucing didukung oleh hasil wawancara kepada Ibu Eva Amalia, S.H., M.Si dan Bapak Agung Arif Gunawan, MM. Par.
2. Data Sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik, seperti luas data hutan lindung berkaitan dengan potensi ekowisata dan Hutan Mata Kucing sebagai daya Tarik wisata alam di Kota Batam.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara
Peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur dengan mewawancarai Ibu Netty Herawati selaku pemilik/pengelola Hutan Mata Kucing, Ibu Eva Amalia, S.H, M.Si dan Bapak Bapak Agung Arif Gunawan, MM. Par.
2. Observasi
Peneliti melakukan observasi tidak terstruktur dimana proses pengamatan yang bersifat fleksibel tidak menggunakan pedoman atau format tertentu. Peneliti mencatat hal – hal yang relevan untuk penelitian ini.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi data dan Saturasi data
Reduksi data adalah bentuk analisis data yang menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data - data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari apabila sewaktu - waktu diperlukan. Saturasi data adalah menyamakan persepsi hasil wawancara antara narasumber dan informan.
2. Penyajian Data
Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan
Setelah data disajikan maka dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dapat dilakukan dengan keputusan berdasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian dan melakukan kajian teori yang ada pada tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu (Afriani et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi sebagai berikut, satwa yang berada pada Hutan Mata Kucing sangat sedikit dan ditemukan beberapa kandang yang kosong. Pepohonan pada Hutan Mata Kucing sangat banyak dan tinggi terdapat beberapa pohon yang langka yang dijelaskan oleh pemilik/pengelola. Kualitas udara pada Hutan Mata Kucing sangat baik dikarenakan terdapat pohon – pohon yang rimbun. Hutan Mata Kucing juga memiliki fasilitas seperti taman bermain dan kolam berenang yang dinikmati oleh beberapa pengunjung pada saat peneliti berkunjung ke Hutan Mata Kucing. Berdasarkan wawancara dengan tiga narasumber, diperoleh informasi mengenai potensi, ekowisata, daya tarik wisata dan wisata alam di Hutan Mata Kucing. Berikut adalah hasil ringkasan dari wawancara yang sudah dilakukan .

Potensi

Berdasarkan dari hasil wawancara ketiga narasumber, dua dari ketiga narasumber setuju bahwa Hutan Mata Kucing memiliki berbagai jenis pohon yang langka yang dapat menarik perhatian wisatawan tetapi untuk jenis fauna yang ada, ketiga narasumber setuju bahwa di Hutan Mata Kucing tidak memiliki fauna yang unik untuk menarik perhatian wisatawan dikarenakan menurut pengelola atau pemilik Hutan Mata Kucing berfokus pada pepohonan langka yang ditanam sedangkan untuk faunanya sendiri adalah sebagai pelengkap daya tarik. Kedua narasumber juga setuju bahwa Hutan Mata Kucing memiliki kualitas udara dan air yang bagus sedangkan dari ketiga narasumber salah satu narasumber berpendapat yang berbeda narasumber tersebut menyatakan bahwa kualitas air dan udara di wilayah hutan masih terjaga sedangkan untuk wilayah yang dijadikan destinasi wisata sudah kurang terjaga dikarenakan kurangnya kesadaran dari pengunjung yang membuang sampah sembarangan sehingga mencemari air dan udara. Untuk kondisi alam yang masih alami kedua narasumber setuju bahwa Hutan Mata Kucing masih terjaga dari pengaruh aktivitas manusia dikarenakan pengelola masih membatasi pengunjung untuk memasuki kawasan yang masih alami karena untuk menghindari kawasan tersebut dirusak, sedangkan salah satu narasumber menyatakan bahwa Hutan Mata Kucing kurang terjaga karena terdapatnya perburuan liar pada monyet / kera yang berada di Hutan Mata Kucing. Untuk kondisi lanskap yang berada di Hutan Mata Kucing ketiga narasumber setuju bahwa kawasan ini memiliki potensi yang besar untuk dikelola dikarenakan memiliki bukit yang tinggi, pepohonan yang tinggi dan tanaman yang hijau dan rimbun.

Ekowisata

Berdasarkan dari hasil wawancara ketiga narasumber, dua dari tiga narasumber melihat bahwa Hutan Mata Kucing telah melakukan konservasi untuk keberlanjutan alamnya dengan mengingatkan kepada pengunjung untuk menjaga kawasan di Hutan Mata Kucing dan melakukan kawasan konservasi yang dimana

beberapa kawasan tidak terganggu dari aktivitas wisata sedangkan salah satu narasumber belum melihat adanya upaya konservasi yang diterapkan di Hutan Mata Kucing. Dua dari tiga narasumber menyatakan bahwa Hutan Mata Kucing belum mengelola sumber daya alamnya dengan baik untuk keberlanjutan ekosistem dimana belum adanya turun tangan dari pihak pemerintahan. Salah satu narasumber menyatakan pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan di Hutan Mata Kucing dengan merawat pohon agar tetap menghasilkan oksigen dan air yang baik untuk wisatawan dan memelihara hewan untuk dijadikan pupuk.

Daya Tarik Wisata

Berdasarkan hasil wawancara ketiga narasumber setuju bahwa daya tarik wisata pada Hutan Mata Kucing adalah lingkungan alamnya yang membuatnya berbeda dari destinasi wisata lainnya. Ketiga narasumber memiliki pendapat yang berbeda dalam fasilitas yang dimiliki oleh Hutan Mata Kucing dimana salah satu narasumber menyatakan bahwa di Hutan Mata Kucing terdapat akomodasi yang disewakan tetapi tidak dibuka untuk umum dan terdapat tenda, sedangkan narasumber ke dua menyatakan bahwa fasilitas dalam Hutan Mata Kucing sangat memprihatinkan dimana terdapat fasilitas yang rusak, , kurang bersih ataupun kurang terawat dan untuk narasumber ketiga menyatakan bahwa fasilitas yang dimiliki oleh Hutan Mata Kucing cukup sederhana untuk dipakai oleh para wisatawan. Dua dari ketiga narasumber setuju bahwa kualitas layanan yang diberikan oleh Hutan Mata Kucing kurang memuaskan dikarenakan kurangnya pegawai untuk menjelaskan setiap sudut atau keunikan yang dimiliki di kawasan tersebut. Sedangkan untuk pengalaman alam, dua dari tiga narasumber menyetujui bahwa Hutan Mata Kucing memiliki alam yang indah dan sejuk untuk dinikmati dan dipandang. Untuk infrastruktur yang tersedia di Hutan Mata Kucing, ketiga narasumber setuju bahwa kawasan tersebut belum siap untuk membangun beberapa infrastruktur dikarenakan beberapa faktor seperti belum adanya investor, kekurangan karyawan dan tempat yang kurang memadai.

Wisata Alam

Berdasarkan dari hasil wawancara dua dari tiga narasumber melihat bahwa terjaganya kondisi alam di Hutan Mata Kucing yang dimana dapat terlihat pada pohon – pohon yang berada di kawasan tersebut tetapi salah satu narasumber menyatakan bahwa kondisi alam yang terdapat di Hutan Mata Kucing tidak dapat dikelola sendiri sehingga butuh campur tangan dari pemerintahan agar kawasan tersebut lebih terjaga kondisi alamnya. Terdapat beberapa aktivitas alam yang dapat dinikmati oleh beberapa wisatawan seperti trekking, berenang di kolam mata air dan masih banyak lagi.

Secara keseluruhan, Hutan Mata Kucing memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata, tetapi untuk mewujudkannya, diperlukan upaya kolaboratif antara pengelola, pemerintah, dan masyarakat. Pengelolaan yang baik, peningkatan fasilitas, dan kesadaran lingkungan dari pengunjung akan menjadi kunci untuk menjaga kelestarian alam dan meningkatkan daya tarik wisata di kawasan ini. Dengan langkah-langkah yang tepat, Hutan Mata Kucing dapat menjadi contoh sukses pariwisata berkelanjutan yang memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

KESIMPULAN

Hutan Mata Kucing memiliki potensi yang signifikan sebagai destinasi ekowisata di Kota Batam, dengan keanekaragaman flora yang menarik dan kualitas udara yang baik. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas yang ada, serta perlunya perhatian terhadap keberadaan fauna yang kurang menarik bagi wisatawan. Hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa meskipun ada upaya konservasi yang dilakukan, pengelolaan sumber daya alam di kawasan ini masih memerlukan dukungan lebih dari pemerintah dan kesadaran dari pengunjung untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Kenaikan jumlah kunjungan wisatawan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa Hutan Mata Kucing memiliki daya tarik yang dapat dimanfaatkan lebih lanjut. Namun, untuk memastikan

keberlanjutan dan meningkatkan pengalaman wisatawan, pengelola perlu memperbaiki fasilitas, meningkatkan kualitas layanan, dan mengembangkan infrastruktur yang memadai.

Berdasarkan variabel potensi ditemukan potensi yang besar untuk dikelola dikarenakan memiliki bukit yang tinggi, pepohonan yang tinggi dan tanaman yang hijau dan rimbun. Berdasarkan variabel ekowisata belum dikelola sumber daya alamnya dengan baik untuk keberlanjutan ekosistem. Berdasarkan variabel daya tarik wisata daya tarik utama Hutan Mata Kucing adalah keindahan lingkungan alamnya, namun fasilitas dan infrastruktur dianggap kurang memadai, serta layanan wisata dinilai kurang optimal akibat keterbatasan tenaga kerja. Berdasarkan variabel wisata alam ditemukan bahwa kondisi alam yang terdapat di Hutan Mata Kucing tidak dapat dikelola sendiri sehingga butuh campur tangan dari pemerintahan agar kawasan tersebut lebih terjaga kondisi alamnya.

SARAN

Untuk meningkatkan potensi ekowisata Hutan Mata Kucing sebagai daya tarik wisata alam di kota Batam maka penulis memberikan saran sebagai berikut

1. Potensi Hutan Mata Kucing perlu dilestarikan dan diidentifikasi sesuai dengan spesies tanaman, pepohonan, flora dan fauna untuk keberlanjutan ekosistem serta pengelola memiliki bank data terhadap seluruh potensi disekitar kawasan.
2. Ekowisata Hutan Mata Kucing perlu melakukan kolaborasi dengan pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam struktur pengelolaan ekowisata keberlanjutan.
3. Daya Tarik Wisata Hutan Mata Kucing perlu meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan Hutan Mata Kucing sebagai destinasi ekowisata, pengelola perlu fokus pada perbaikan dan pemeliharaan fasilitas yang ada, seperti kolam renang, taman bermain, dan akomodasi. Fasilitas yang bersih dan terawat akan meningkatkan pengalaman wisatawan dan menarik lebih banyak pengunjung.

4. Wisata Alam Hutan Mata Kucing penting untuk mengadakan program edukasi bagi pengunjung mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam dan kebersihan lingkungan. Edukasi ini dapat dilakukan melalui papan informasi, tur edukatif, atau kegiatan yang melibatkan pengunjung dalam konservasi. Membangun kerjasama yang lebih erat dengan pemerintah juga sangat diperlukan untuk mendapatkan dukungan dalam pengelolaan dan konservasi kawasan. Dengan langkah-langkah ini, Hutan Mata Kucing dapat menjadi contoh sukses pariwisata berkelanjutan yang memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, M., Oktavia Puspita Rini, R., & Arif Gunawan, A. (2022). *ANALISIS GASTRONOMI MAKANAN TRADISIONAL*. 8, 1–11.
<https://doi.org/10.32659/tsj.v8i1.220>
- Ansori, M., Hidayat, R., & Hasnira, H. (2021). *Rancangan Spot Instragramble di Hutan Wisata Mata Kucing Guna Pengembangan Strategi Marketing sebagai Tujuan Wisata Kota Batam di Era Milenial*.
<https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAEMB/article/view/3825/1609>
- Arum Pynanjung, P., & Rianti, R. (2019). *Dampak Pengembangan Ekowisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Bengkayang*. 10(April), 22–38.
- Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). *Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata : Sebuah Studi Literatur. Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(1), 9.
<https://doi.org/10.25078/pba.v6i1.1969>
- Kemenparekraf. (2009). *UU Nomor 10 Tahun 2009*.
- Kurniawan, R., & Auva, M. A. (2022). *Analisis Pengaruh Kepuasan, Kualitas layanan, Dan Nilai Harga Terhadap Loyalitas Pelanggan Pada Restoran Seafood Di Kota Batam*. *Jesya*, 5(2), 1479–1489.
<https://doi.org/10.36778/jesya.v5i2.711>
- Musadad, Nurela, & Saeroji, A. (2020). *Penggunaan Istilah “Wisata Alam” dan “Ekowisata” di Indonesia : Sebuah Telaah Singkat*. 8(2), 147–153.
- Nizam, T., Binti, Z., & Zabidi, A. (2024). *Faktor Budaya Dalam Pembangunan Bakat Manusia Menurut Perspektif Islam : Satu Tinjauan (Cultural Factors in the Development of Human Talent According to the Islamic Perspective : A Review)*. 11(1), 149–166.
- Rahmi, M., & Indahsari, K. (2021). *Pengembangan Ekowisata di Indonesia 1 st E-proceeding SENRIABDI 2021*. 1(1), 295–308.
- Susianto, B., Johannes, J., Yacob, S., Manajemen, D. P., Manajemen, D. P., & Kerinci, K. (2022). *KABUPATEN KERINCI*. 3(6), 592–605.
- Vitasari, A., Jumadi, Patahuiddin, & Rijal, S. (2021). *Perkembangan Wisata Alam Bantimurung Dalam Prespektif Sejarah dan Budaya*. In *Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Busines Event* (Vol. 3, Issue 1). Online.